



Riwayat Artikel:

Masuk: 11-08-2023

Diterima: 04-09-2023

Dipublikasi: 07-12-2023

Cara Mengutip:

Fakhruddin, Yudha
Ahmada Arif, Rizqa
Ahmadi, and Mulia Ardi.
2023. "Simbiosis
Ekologi Manusia Dan
Penyelidikan Filosofis:
Menelusuri
Keseimbangan
Berkelanjutan Dalam
Interaksi Manusia-
Lingkungan". Jurnal
Ekologi, Masyarakat Dan
Sains 4 (2): 112-22.
[https://doi.org/10.55448/
c6fcpz21](https://doi.org/10.55448/c6fcpz21).

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal
Ekologi, Masyarakat dan
Sains



Artikel ini berlisensi
*Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License*.

Artikel Ulasan

Simbiosis Ekologi Manusia dan Penyelidikan Filosofis

(Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan dalam Interaksi Manusia-Lingkungan)

Yudha Ahmada Arif Fakhruddin¹, Rizqa Ahmadi¹, Mulia Ardi³

¹Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Tulungagung, Indonesia

 Penulis koresponden: yudhaahmada10@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengartikulasikan karakter ekologi manusia yang pada dasarnya bersifat filosofis. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode verstehen, interpretasi dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan karakter ekologi dipahami sebagai kepedulian untuk membantu individu yang terlibat dalam interaksi manusia-lingkungan yang problematis, mengidentifikasi cara-cara untuk mengubah interaksi tersebut supaya tercapai keseimbangan berkelanjutan antara klaim moral dan kebutuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter ekologi manusia menjelaskan apa yang dimaksud sebagai perpaduan multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner, dan bahkan adisipliner dari ilmu-ilmu biologi dan sosial. Melalui pemahaman ini, manusia dapat memberikan panduan secara tindakan terhadap gagasan hidup yang baik tanpa menjadi aktor yang memihak bentuk kehidupan tertentu. Sehingga terjadi harmoni antara pemanfaatan dan pemeliharaan sumberdaya alam dalam menjaga lingkungan hidup.

Kata Kunci: filosofi, hidup harmoni, keberlanjutan, rasionalitas, teori kritis

Abstract: This research aims to articulate the character of human ecology which is essentially philosophical in nature. This is qualitative research using the methods of verstehen, interpretation and hermeneutics. The results show that ecological character is understood as a concern to help individuals involved in problematic human-environment interactions identify ways to change these interactions in order to achieve a sustainable balance between moral claims and needs. It can thus be said that human ecological character explains what is meant by the multidisciplinary, interdisciplinary, transdisciplinary, and even adisciplinary integration of the biological and social sciences. Through this understanding, humans can provide actionable guidance to the idea of living well without becoming actors who favor certain forms of life. So that there is harmony between the utilization and maintenance of natural resources in protecting the environment.

Keywords: philosophy, harmonious living, sustainability, rationality, critical theory

1 PENDAHULUAN

Pada awalnya ekologi dipandang sebagai sub-cabang dari biologi dalam konteks eksploitasi fenomena kehidupan hewan dan tumbuhan yang tidak terbatas saat mereka muncul secara alami (Sanderson 1893). Namun penggunaan kata "alami" masih mengesampingkan peran keterlibatan manusia. Maka dari itu para peneliti mengusulkan perlu adanya minat lintas-disiplin yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam

bidang biologi, yaitu ekologi manusia. Minat ini didukung oleh dua faktor penting. Pertama, ekologi sebagai studi tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya, menghadirkan suatu pendekatan kontekstualisme yang baru. Kedua, temuan ilmiah ekologi memberikan informasi baru tentang konsekuensi tindakan manusia dan dampaknya pada alam (Borden, Jacobs, dan Young 1986).

Keterkaitan antara pengetahuan, termasuk pengetahuan ilmiah, kebijakan dan pengambilan

Fakhrudin, Yudha Ahmada Arif, Rizqa Ahmadi, and Mulia Ardi. 2023. "Simbiosis Ekologi Manusia Dan Penyelidikan Filosofis: Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan Dalam Interaksi Manusia-Lingkungan".

keputusan yang lebih optimal memiliki signifikansi sangat penting dalam penelitian ekologi (Fischer dkk. 2012). Sebagaimana yang dimaksud Jane Lubchenco, argumen mengenai kebutuhan akan adanya informasi ilmiah yang dapat dimengerti, kredibel, relevan, dan mudah diakses dapat membantu menginformasikan (bukan mengendalikan) sebuah keputusan. Namun, terdapat ketegangan yang tidak dapat dihindari antara ambisi untuk menjadi "ilmu pengetahuan yang benar" yang objek studinya mencakup semua aspek ekologi, serta tujuan untuk mendorong perubahan demi menciptakan dunia yang lebih baik.

Hal ini dipersepsikan sebagai akibat dari "interferensi manusia terhadap alam," dan selama pendekatan ilmiah dianggap paling tepat untuk menginformasikan perubahan kebijakan adalah melalui deskripsi objektif berdasarkan data kuantitatif mengenai perubahan proses ekologi, maka kapabilitas manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah ekologi menjadi terbatas (Lubchenco 2017). Ditambah adanya kecenderungan spesialisasi yang semakin sempit dalam ekologi, yang menurut Worster sebagai "hiruk-pikuk sub-bidang", tidak cocok untuk memahami interaksi ekologi yang bersifat sintesis (Worster 1977). Sehingga perlu dibuatlah pengembangan pendekatan ilmiah yang lebih sesuai objek penelitian dengan istilah "ilmu pengetahuan pasca-normal" (Funtowicz dan Ravetz 1991; Ravetz 1997; 2006).

Meskipun isu-isu tersebut timbul dalam ranah studi ekologi alam, menjadi semakin jelas dan penting saat mencakup studi manusia, karena perilaku manusia menjadi fokus utama penyelidikan dengan konsekuensi dan sifat terkaitnya. Oleh karena itu, bidang ini juga akan menghadirkan tantangan filosofis. Tantangan ini termanifestasi dalam bentuk krisis identitas subjek yang melibatkan diri dengan studi ekologi manusia. Namun terdapat kesenjangan dimana kontekstualisme dan politik gerakan lingkungan tidak dapat disimpulkan sebagai komponen esensial dari ilmu ekologi. Bisa dikatakan mereka terletak di pinggiran ekologi, yaitu suatu wilayah abstrak di mana institusi ilmu pengetahuan sosial bertemu dengan budaya umum tempat ilmu pengetahuan tersebut berfungsi dan berinteraksi.

Padahal keterlibatan mereka dengan studi ekologi telah membawa kontribusi signifikan dan karya-karyanya banyak melahirkan berbagai jenis penyelidikan yang bernilai terhadap manusia dan lingkungan. Artinya apakah studi ekologi manusia dapat dianggap sebagai perluasan teori dan metode ilmu ekologi terhadap perilaku manusia atau studi ini mencakup spektrum luas penelitian

budaya yang biasanya terkait dengan ilmu sosial dan humaniora?

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell dan Creswell 2018) melalui tinjauan literatur dan analisis hermeneutis (Ricoeur 2006). Penelitian dimulai dengan mencari literatur seperti artikel ilmiah, jurnal dan buku melalui mesin pencari digital antara lain JSTOR, Google Scholar, Scopus.com, dan laman pencarian Google lainnya dengan kata kunci antroposentisme, *ecology*, *eco-philosophy*, yang kemudian menjadi bahan rujukan dalam mendukung penelitian sesuai fokus pembahasan. Sehingga analisis referensi dapat dilakukan untuk mendukung penelitian ekologi manusia.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakter Ekologi Manusia yang Diminati Secara Praktis

Bermula di abad ke-4, Aristoteles menjadi salah satu ahli ekologi pertama melalui tulisannya, kemudian diikuti oleh muridnya Theophrastus. Kedua filsuf ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap interaksi tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Tapi, gagasan mereka masih terbatas sebagai pendekatan menuju lahirnya disiplin ilmu ekologi.

Ekologi sebagai cabang biologi dikenalkan baru pada abad ke-18 dan pertengahan abad-19. Diawali dengan Haeckel yang menggunakan istilah Oekologi sebagai tubuh pengetahuan mengenai ekonomi alam untuk menggambarkan interaksi dinamis antara spesies dan habitatnya (Lawrence 2001), seperti halnya cara kerja rumah tangga dalam memperoleh dan mendistribusikan sumber daya kepada anggotanya (Gaziano 1996). Kemudian diikuti oleh Ellen, menurutnya istilah Oekologi sebagai ungkapan keprihatinan terhadap kondisi lingkungan buruk dan penurunan kesehatan akibat aktivitas manusia (Swallow 2014).

November 1892, dalam sebuah acara pembukaan di *Boot and Shoe Club* di Boston, Ellen secara resmi memperkenalkan apa yang dia sebut sebagai pengetahuan tentang kondisi kesehatan dan kesejahteraan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pidatonya, Ellen mengemukakan bahwa mereka telah mendapatkan sebuah istilah baru untuk menggambarkan pengetahuan tentang kehidupan yang benar. Seperti halnya teologi adalah studi kehidupan religius dan biologi merupakan studi tentang kehidupan fisik, maka Oekologi dipilih sebagai istilah yang memadukan keduanya untuk

melambungkan ilmu tentang kehidupan normal manusia. Sehingga manusia dapat mengerti arti prinsip-prinsip penting untuk bisa mencapai kesehatan dan kehidupan bahagia (Clarke 1973). Menurut Maryanti, tujuan utama menciptakan lingkungan hidup yang baik adalah meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, tidak hanya pada saat ini tetapi juga untuk masa depan. Hal ini melibatkan tidak hanya aspek ekologis, tetapi juga dimensi sosial dan ekonomi. Keterpaduan yang baik antara ketiga dimensi ini, yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi, menjadi kunci dalam mencapai lingkungan yang berkelanjutan (Maryanti dkk. 2020).

Tahun berikutnya, September 1893 British Medical Journal mengeluarkan klaim dengan menyatakan penggunaan istilah Oekologi hanya berfokus pada eksploitasi fenomena kehidupan hewan dan tumbuhan yang tidak terbatas ketika mereka memperlihatkan diri secara alami (Sanderson 1893). Kemudian disambung kritik dari kubu ilmuwan biologi yang menjadikan penggunaan istilah Oekologi tidak bisa bertahan dalam jangka panjang karena beberapa alasan.

Pertama, meskipun Ellen mengidentifikasi dirinya sebagai seorang ilmuwan, praktik ilmu pengetahuan masih didominasi oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, jika sekelompok ilmuwan (laki-laki) yang sudah mapan mengadvokasi penggunaan istilah tertentu, kemungkinan besar alternatif ide perempuan akan menghadapi hambatan yang signifikan dalam meraih penerimaan secara luas. Kedua, sesuai dengan perspektif kelompok tersebut, mereka hanya menganggap praktisi ilmu pengetahuan dan mampu melakukan pendekatan ilmiah apabila mereka secara resmi diakui sebagai ilmuwan yang memiliki kredibilitas.

Pertentangan tersebut mengakibatkan usulan Ellen tersingkirkan, alasannya karena Ellen telah mengikutsertakan partisipasi aktif dari para profesional non-saintis seperti insinyur sipil, pejabat pekerjaan umum, guru, pelaku bisnis dan masyarakat pedesaan. Dalam pandangan keilmuan waktu itu, pengetahuan yang dihasilkan oleh individu-individu ini tidak bisa diterima. Padahal tujuan Ellen mengait mereka adalah untuk memprioritaskan aspirasi ideal dengan pendekatan etis pada kehidupan setiap individu yang menghadapi penderitaan, penyakit, dan kekurangan gizi sehingga menyebabkan mereka menjalani kehidupan lebih pendek dan penuh kesedihan daripada seharusnya. Jika konsep ini digunakan dalam setiap rumah tangga, maka sudah pasti akan memiliki potensi besar dan secara sederhana dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan

memanfaatkan lingkungan sekitar rumah untuk menghasilkan pendapatan tambahan dan menerapkan kesinambungan ekologi, dalam kehidupan sehari-hari (Maryanti, Elfindri, dan Sumarni 2022).

Menanggapi penolakan dari kelompok tersebut, Ellen menampilkan konsep evolusi Darwin, *The Descent of Man* (1871), terkait perspektif yang dikenal sebagai “egenetika”. Dimana manusia dianggap tidak terikat oleh tekanan evolusi dari lingkungan seperti halnya tumbuhan dan hewan. Perbaikan ras manusia akan tercapai melalui pembiakan selektif dan pemeliharaan garis keturunan murni. Bagi Clarke, tumbuhan dan hewan memang merespons lingkungan mereka untuk keberlangsungan hidup. Namun, hal ini tidak berlaku bagi manusia. Menurut mereka (manusia), keturunanlah yang menentukan spesies dan keberlangsungan hidup, bukan lingkungan (Clarke 1973). Ellen menyanggahnya dengan mengatakan, bahwa kondisi lingkungan juga secara signifikan mempengaruhi kondisi manusia yang hidup di dalamnya sebagai suatu hal yang tidak bisa dihindari.

Walaupun telah berlalu beberapa tahun sebelum Ellen secara sepenuhnya menghentikan penggunaan istilah Oekologi, istilah tersebut secara perlahan dan tak terhindarkan mulai mendapat simpati dari berbagai kalangan. Manusia mulai menyadari akan pentingnya dampak lingkungan yang mereka timbulkan. Pada akhirnya ekologi memberikan sudut pandang baru bagi ilmu sosial dan humaniora. Mulai awal abad ke-20, konsep ekologi manusia digunakan untuk menegaskan bahwa manusia merupakan salah satu faktor ekologis. Diawali Egerton yang berpendapat bahwa hal ini akan membuka cakrawala pandangan manusia terhadap lingkungan sebagai makro organisme yang dikenal dengan hipotesis Gaia (Barlian dan Danhas 2022).

Seiring berkembangnya ekologi sebagai ilmu seperti “Ekologi tumbuhan dan hewan”, “Ekologi sosial”, “Ekologi keluarga”, “Ekologi desain”, “Ekologi perkotaan”, “Ekologi pikiran”, “Ekologi kebebasan”, dan lain sebagainya. Smith dan Mark mengemukakan bahwa kemunculan ekologi manusia sebagai ilmu tidak terlepas dari sejarah adanya pergerakan upaya koservasi di penjuru bumi yang sekarang dikenal sebagai cagar alam (Barlian dan Danhas 2022). Pada dasarnya, kesamaan pada semua topik ekologi adalah mereka memandang obyek studinya secara menyeluruh dan melibatkan sudut pandang yang sangat luas. Ketertarikan terhadap konsep ekologi dapat dijelaskan sebagai perkembangan

Fakhrudin, Yudha Ahmada Arif, Rizqa Ahmadi, and Mulia Ardi. 2023. "Simbiosis Ekologi Manusia Dan Penyelidikan Filosofis: Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan Dalam Interaksi Manusia-Lingkungan".

paradigma domain objek dalam bentuk penyelidikan terhadap permasalahan lingkungan. Dalam konteks ini, domain objek adalah kelompok entitas dalam kapasitasnya yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mereka dapat terjadi dalam jenis hubungan yang secara esensial ingin dipahami oleh suatu bentuk penyelidikan teoritis tertentu. Misalnya, fisika memiliki domain objeknya sebuah kelas entitas yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berdiri dalam hubungan fisik yang khas, yaitu interaksi sebab akibat dari jenis di mana sebuah entitas terlibat berdasarkan sifat fisik yang dimilikinya.

Sedangkan ekologi manusia merupakan bidang studi yang mengkaji keterkaitan kompleks antara manusia, budaya, dan ekosistemnya (Dyball 2010). Dengan kata lain, ekologi manusia bertujuan untuk menyelidiki jaringan hubungan sebab-akibat yang rumit antara manusia, praktik-praktik budaya, sosial, serta ekosistem tempat mereka tinggal. Artinya domain objek penelitian ini adalah untuk mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya, karena memiliki sifat-sifat khusus atau berada dalam hubungan yang membentuk interaksi.

Objek domain ekologi manusia dipilih berdasarkan kepentingan praktis yang ditopang oleh kekhawatiran terhadap interaksi manusia-lingkungan, bukan semata-mata didasarkan pada pertimbangan teoretis yang didukung secara efektif oleh apa yang disebut oleh Aristoteles sebagai keajaiban (*thaumazein*) (Aristotle 2011). Pada akhirnya, ekologi manusia dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu dengan teknik atau lebih tepatnya ilmu terapan yang menjadi landasan bagi ilmu teknik. Namun, terdapat perbedaan signifikan yang perlu diperhatikan, yaitu domain objek dalam ilmu terapan dan praktis.

Ilmu terapan melibatkan interaksi sebab-akibat dengan tujuan memahami potensi capaian yang mungkin dapat dicapai. Hal ini dilakukan melalui perancangan solusi teknologi yang tepat guna untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, perhatian yang timbul dalam bahasan ini semata-mata berhubungan dengan kehati-hatian ilmiah, yakni kepedulian untuk memahami bagaimana sesuatu bekerja secara khusus dalam memungkinkan identifikasi cara-cara teknologi secara efektif untuk mencapai hasil tertentu yang bermanfaat bagi manusia.

Di sisi lain, kepentingan praktis, mendorong individu untuk memfokuskan penelitiannya pada interaksi manusia dan lingkungan sebagai domain penyelidikan teoritisnya, serta bukan semata-mata tentang kehati-hatian ilmiah. Seolah-olah individu hanya peduli untuk memahami interaksi ini untuk

merancang cara yang lebih baik dalam melindungi ekosistem yang bernilai bagi mereka. Kepentingan ini juga memiliki dimensi etis dalam menjelaskan interaksi manusia dan lingkungan dalam mengidentifikasi implikasi dan konsekuensi terhadap makhluk hidup lain akibat keterlibatan atau terpengaruh oleh interaksi tersebut.

Namun, jika integrasi domain objek ekologi manusia tidak mencapai kesatuan intrinsik sebagaimana yang terjadi seperti ilmu fisika atau matematika, maka ekologi manusia tidak dapat dikejar dengan cara yang murni dan tidak menarik, hanya dengan cara teoritis seperti halnya teknik atau ilmu terapan. Tentu saja ini tidak berarti bahwa seorang ahli ekologi manusia dilarang untuk melibatkan diri secara praktis semata-mata karena rasa keingintahuan intelektual belaka. Pokok permasalahan di sini adalah terletak pada institusi atau praktek kognitif ekologi manusia, bukan individu ahli ekologi manusia itu sendiri. Jika institusi atau praktek kognitif ekologi manusia hanya berfungsi sebagai upaya latihan pengetahuan demi pengetahuan semata, maka tak ubahnya ini hanya akan menjadi hiburan atau hobi kesenangan semata.

3.2 Penatalayanan

Karakter ekologi manusia merupakan praktik kognitif yang tertanam dan ditopang oleh keyakinan kolektif kemudian dinormatiskan bahwa apa yang dicapainya adalah sesuatu yang berharga, bukan karena dirinya sendiri, melainkan karena alasan praktis. Artinya seseorang terlibat di dalamnya karena kepedulian tidak hanya untuk kehati-hatian tetapi juga untuk konsekuensi etis dari interaksi manusia dan lingkungan.

Pada titik ini untuk menjadi ekologi manusia yang baik dan efektif, seseorang perlu memiliki motivasi dan bila tidak memilikinya, maka tidak bisa melakukan ekologi manusia dengan baik. Sehingga semangat budaya intelektual ini memiliki ragam variasi metode yang mencerminkan pandangan mendalam tentang sifat dunia, dengan demikian akan melahirkan jenis keyakinan metafisik tertentu. Keyakinan semacam ini memperkuat praktik penelitian yang pada gilirannya membantu memverifikasi keyakinan. Secara umum ketika sebuah utilitas dari suatu praktik mencapai batasnya, baik praktik maupun keyakinan yang terkait, dapat dievaluasi ulang. Fenomena evaluasi ulang secara umum ini tampaknya terjadi di berbagai disiplin ilmu pengetahuan secara bersamaan.

Ketika perkembangan metode ilmiah pada abad ke-17 dan ke-18 telah memberikan dampak

signifikan terhadap budaya intelektual, terutama pengembangan studi fisika yang kemudian ditiru oleh bidang ilmu lainnya. Sistem yang kompleks dianalisis secara terperinci ke dalam komponen-komponen, dan dicari hukum deterministik yang mengatur perilaku elemen-elemen ini. Elemen-elemen individual dipelajari secara terisolasi untuk menentukan sifat-sifat esensial mereka, dan sistem tempat elemen-elemen ini diperlakukan seolah-olah berasal dari interaksi mekanis antara tindakan bagian-bagiannya. Metode eksperimental ini menjadi identik dengan studi isolasi di laboratorium, sehingga pendekatan analisis dapat bermanfaat dalam mencapai jenis pengetahuan tertentu.

Namun, masalah timbul ketika analisis semacam ini mendapatkan pembenaran secara metafisik, ketika elemen-elemen analisis diperlakukan lebih “nyata” daripada sistem tempat mereka berada. Dalam ilmu pengetahuan, pandangan ini mengarah pada reduksionisme mekanistik di mana seluruh dunia alamiah, termasuk proses organik dan bukan organik, harus dipahami dalam kerangka atom-atom dan sifat-sifat fisiknya. Fenomena apapun pada akhirnya yang tidak dapat dijelaskan melalui analisis semacam ini dianggap tidak dapat dipelajari secara ilmiah, dan sebagai fenomena “tidak nyata” atau hanya fenomena subjektif. Menurut Nelson, mereka akan menghadapi perdebatan antara reduksionisme, yaitu pandangan bahwa pemahaman tercapai dengan merinci sesuatu menjadi komponen penyusunnya, dan holisme, yakni gagasan bahwa pemahaman diperoleh melalui pertimbangan sistemik yang melibatkan keseluruhan entitas dalam ilmu pengetahuan (Nelson dkk. 2019).

Ketika model atomis dan mekanistik diterapkan pada studi perilaku manusia dan kelompok sosial. Mereka memahaminya dalam istilah individu atomis yang tunduk pada “kekuatan” hasrat dan kepentingan pribadi yang bertindak sesuai dengan hukum alam. Individu dianggap lebih *tangible* daripada kelompok-kelompok di mana mereka berada dan memiliki hak-hak mutlak dan kehendak bebas. Walaupun model ini telah terbukti dalam membenarkan perkembangan lembaga-lembaga demokratis, tetapi sebuah komunitas tidak dapat terbentuk hanya dengan menjumlahkan individu-individu atomik semata.

Bias metafisiklah yang telah mengarahkan pada penerapan metode analisis atomistik yang hampir secara eksklusif bukanlah metode analisis itu sendiri. Ketika ada hukum dan keteraturan yang mengatur perilaku sistem otonom dalam hak mereka sendiri, dan meskipun perilaku tersebut

mungkin tunduk pada hukum yang mengatur komponen sistem, maka perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan secara keseluruhan oleh hukum-hukum tersebut.

Misalnya, meskipun penting untuk mempelajari hewan dalam kondisi isolasi laboratorium, penting dicatat untuk tidak membiarkan prasangka metafisik menghalangi dalam mempelajari hewan di lingkungan alaminya. Jenis pendekatan ini memberikan informasi bahwa ilmu ekologi telah menjadi contoh penting bagi disiplin ilmu lain, bukan karena mengabaikan metode analisis atomistik, tetapi karena ilmu ekologi menyoroti pentingnya analisis kontekstual dan otonomi relatif dalam keteraturan sistematis. Artinya sifat dan perilaku individu berkaitan erat dengan konteksnya telah mengungkapkan sebuah otonomi dan isolasi individu dalam suatu sistem hasil penyempitan perhatian yang abstrak dan relatif. Penggunaan konsep ekologi secara luas mencerminkan kecenderungan dari studi isolasionis menuju analisis yang lebih kompleks, serta upaya untuk meninjau ulang hubungan secara praktis maupun teoritis. Pendekatan ini memberikan kerangka pemikiran untuk memahami makna komunitas dalam berbagai konteks yang signifikan.

Temuan untuk memahami ekologi secara konkret akan kesadaran dan krisis lingkungan, maka “interkoneksi” mungkin menjadi kata yang paling tepat. Ketika kepentingan individu dengan mudah dapat meluas menjadi kepentingan kolektif. Menghadirkan pandangan bahwa dunia ini lebih terhubung daripada yang manusia perkirakan. Tindakan manusia telah memberikan efek signifikan terhadap lingkungan dan berimbas memantulkan konsekuensi menakutkan bagi kehidupan mereka. Informasi ini tidak hanya tersampaikan melalui buku atau program acara alam, tetapi juga menjadi berita utama yang menginformasikan tentang polusi, keracunan, dan kepunahan spesies yang nyaris tidak dapat diabaikan akibat perilaku manusia.

Kata “tindakan” menjadi bermasalah secara moral ketika tindakan tersebut mengancam kesejahteraan makhluk lain, dan menjadi pusat perhatian politik ketika tindakan tersebut dilakukan secara kolektif, sebab politik adalah usaha untuk mengubah perilaku. Ekologi politik, dipertemukan dua sub-ruang yang saling dikontestasi sesamanya yaitu ruang-konflik (sebagai ruang dimana proses produksi dan reproduksi kebijakan dan keputusan politik yang melibatkan beragam kepentingan, dilangsungkan) dan ruang-kekuasaan (sebagai ruang dimana para pemegang otoritas kebijakan menjalankan keputusan/kebijakan yang telah ditetapkan di

Fakhrudin, Yudha Ahmada Arif, Rizqa Ahmadi, and Mulia Ardi. 2023. "Simbiosis Ekologi Manusia Dan Penyelidikan Filosofis: Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan Dalam Interaksi Manusia-Lingkungan".

ruang-konflik). Dengan menempatkan ekologi sebagai basis asumsi keadilan, krisis ekologi, campur tangan kekuasaan dalam sistem ekologi dan pemanfaatan sumberdaya alam.

Menurut Blaikie dan Brookfield (1987), ekologi politik adalah menggabungkan perhatian terhadap ekologi dan ekonomi politik untuk mencakup dialektika yang terus berubah antara masyarakat dan sumber daya berbasis lahan, serta juga dalam kelas-kelas dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat itu sendiri. Sementara itu menurut, Peet dan Watts (1996) sebagai suatu pertemuan antara ilmu sosial yang berakar pada ekologi dan prinsip ekonomi politik. Watts (2000) mengemukakan ekologi politik adalah untuk memahami hubungan kompleks antara alam dan masyarakat melalui analisis mendalam terhadap apa yang dapat disebut sebagai bentuk akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta implikasinya terhadap kesehatan lingkungan dan mata pencaharian berkelanjutan (Robbins 2011).

Demikianlah ekologi politik tidak semata-mata hanya berarti praktek dan proses-proses politik tentang lingkungan atau ekosistem. Melainkan lebih kompleks daripada itu. Ekologi politik menyentuh persoalan perjuangan di wilayah gagasan atau ideologi, formulasi ilmu pengetahuan dan pengujian keyakinan dan rasionalisme yang berakar pada mazhab ekologis, hingga pada perjuangan keadilan lingkungan (*eco-environmental justice*) dan persoalan tata pengaturan pemerintahan lingkungan.

Banyak ahli filsafat merasa ekologi memberikan refleksi kritis terhadap sifat tindakan kolektif manusia. Membantu menjelaskan mengenai potensi bencana lingkungan hidup yang memberikan sebuah "keharusan ekologis" yang jelas, yaitu "berubah atau punah". Sebagai disiplin ilmu, ekologi memperkuat kesadaran akan pentingnya interaksi yang kuat antara dunia sebagai komunitas sebab akibat, dan temuan ekologi tidak hanya memunculkan nilai-nilai budaya mendasar yang berkaitan, tetapi juga menginspirasi upaya baru untuk mengintegrasikan manusia dan lingkungan dalam rangka mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan hidup. Tantangan utama yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat adalah perlunya perubahan dan adaptasi. Hal ini dapat dicapai ketika manusia memahami lingkungan sebagai sumber pengetahuan terhadap pengalaman hidup dan perlunya penerimaan norma-norma sosial dalam tujuan kebajikan hidup yang berkelanjutan (Clarke 1973, 159).

3.3 Ekologi Manusia Sebagai Filsafat

Pada tahun 1970-an, muncul peningkatan minat terhadap isu lingkungan, khususnya isu ekologi. Dalam rangka menghadapi tantangan ini dan mempertimbangkan perlunya etika baru, beberapa ilmuwan dan ahli ekologi menyuarkan gagasan tentang etika tersebut yang dikenal sebagai Etika Bumi. Etika ini diartikan oleh Rand Aldo Leopold sebagai kerangka yang memperluas batas-batas komunitas, untuk mencakup segala sesuatu—mulai dari bumi hingga makhluk hidup di dalamnya (Bhaskar, Naess, dan Høyer 2011). Dia menjelaskan dasar dari etikanya, yaitu untuk melindungi keutuhan dan stabilitas lingkungan, dan baru setelah itu dapat mendiskusikan kebenaran dari masalah lingkungan sendiri.

Karya *Silent Spring* oleh Rachel Carson diakui secara luas sebagai pionir dari apa yang dikenal sebagai Zaman Ekologi. Serangannya terhadap pestisida sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman polusi dan kerusakan lingkungan akibat Perang Dunia Kedua. Dia secara tegas mengecam penggunaan pestisida dan meragukan kemampuan teknologi manusia untuk mengelola "sumber daya" planet bumi secara efektif dan baik. Lebih jauh lagi, kritiknya pada antroposentris, bahwa konsep pengendalian alam adalah frasa pemikiran yang arogan, lahir dari zaman biologi dan embrio filsafat primitif, di mana memandang alam hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan atau kebahagiaan manusia (Carson dan Lear 2022).

Arne Naess memperluas pemikiran di balik gerakan ekologi tersebut dengan memperhatikan perbedaan antara elemen permukaan dan elemen mendalam. Elemen permukaan menunjukkan perilaku manusia yang menghindari mencemari lingkungan hanya demi keuntungan pribadi. Sebaliknya, elemen mendalam mencerminkan perlindungan terhadap seluruh biosfer, tanpa memperhatikan manfaat yang diperoleh manusia (Singer 2017).

Pembagian elemen tersebut dikenal juga sebagai ekologi permukaan dan *deep ecology*, yang menunjukkan pembagian signifikan dalam pemikiran ekologi kontemporer (Jennings, Yun, dan Larson 2016). Menurut mereka, ekologi permukaan mewakili pandangan antroposentris di mana manusia ditempatkan di atas alam, dan alam hanya memiliki nilai instrumental, sementara *deep ecology* mewakili norma ekologi tertinggi: pelestarian kebutuhan vital dari segala bentuk kehidupan (Kopnina dkk. 2018).

Arne Dekke Eide Naess adalah pencetus istilah *deep ecology* sekaligus seorang filsuf terkenal asal Norwegia. Dia lahir tahun 1912 dan wafat pada tahun 2009 di Oslo (Bhaskar, Naess,

dan Høyer 2011). Selama tahun 1937 hingga 1970, Naess mengajar di Universitas Oslo, tempat di mana dia juga menyelesaikan gelar masternya. Ia mengajar semantik dan membimbing sekelompok filsuf dan sosiolog muda yang menerapkan metode empiris untuk menegaskan makna istilah-istilah filosofis. Di sana, Naess juga mengajar filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat Spinoza serta Gandhi yang berpengaruh signifikan terhadap pemikirannya (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002).

Sebagai peminat pendakian dan pemandu wisata dalam ekspedisi pertama ke puncak gunung Tirich Mir di Republik Islam Pakistan, tidaklah mengherankan jika dia memiliki motivasi kuat untuk melindungi alam dan lingkungan. Meskipun berbeda dengan motivasi arus reformis dari gerakan ekologi, yang hanya bertujuan untuk mencegah kontaminasi, Naess lebih mendukung arus revolusioner dengan ide-ide orisinal. Selain itu, ia juga membangun filosofi yang mencari pemahaman metafisika, teori kognitif, dan etika baru untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan alam. Ia menyebut filosofinya sebagai *deep ecology* yang identik dengan ekologi fundamental, filsafat baru tentang alam, ekософи, atau ekofilosofi T.

Dalam kaitan itu, ekософи T berkembang melalui proses perubahan individu untuk bertindak demi kesejahteraan secara keseluruhan (Bhaskar, Naess, dan Høyer 2011). Filosofi ekologi Naess berfokus pada gagasan tentang kesatuan segala sesuatu, yaitu bahwa tidak ada yang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan yang lain. Hubungan antara manusia, tumbuhan, dan hewan saling bergantung satu sama lain. (Talukder 2018). Gagasan *deep ecology* sebagai alternatif yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk, terutama mereka yang tinggal di negara-negara industri maju. Alih-alih hanya mengandalkan ilmu ekologi, Naess percaya pada pengetahuan batin tentang norma, nilai dan etika sebagai fondasi utama kearifan hidup praktis interdisipliner (Jonge 2004). Konsep ini menyiratkan bahwa ilmu ekologi harus mengalir secara bersamaan dengan aspek-aspek kehidupan (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002).

Lebih jauh lagi, Naess dan George Sessions membentuk dan menguraikan prinsip-prinsip *deep ecology* dalam dua prinsip. Pertama, kesejahteraan dan keberhasilan kehidupan baik manusia dan non-manusia di Bumi memiliki nilai mereka sendiri (disebut juga sebagai nilai intrinsik atau nilai yang melekat). Nilai-nilai ini tidak bergantung pada pemanfaatannya bagi kehidupan manusia. Kedua, kekayaan dan keanekaragaman bentuk kehidupan berkontribusi pada realisasi

nilai-nilai ini. Artinya manusia tidak berhak merusak kekayaan dan keanekaragaman kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidup (Singer 2017).

Deep ecology menghadirkan makna yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesadaran dan mencapai kehidupan ekologis yang lebih sehat (Markus 2003). Karena pendekatan mengadopsi pemikiran Darwinisme, yang mencoba menggeser posisi manusia dari pusat kehidupan dan mengintegrasikannya ke dalam lingkaran alamiah yang ada (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002). Dalam *deep ecology* meninggalkan cara hidup yang sesuai dengan evolusi, seperti yang diharuskan oleh Darwinisme, dapat berdampak buruk pada peradaban manusia dan alam (Bhaskar, Naess, dan Høyer 2011). Alasannya adalah manusia sebenarnya tidak sebijaksana yang dikira untuk mengelola lingkungan fisik dan sosial secara rasional, tanpa memperhitungkan proses evolusi (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002).

Karakteristik lain *deep ecology* adalah sikapnya terhadap alam liar, dianggap sebagai satu-satunya dunia nyata yang tersisa. Karena orientasi ekosentrisnya, *deep ecology* menghargai keberadaan kultus alam liar (Krznar 2013). Sebagai hasilnya, *deep ecology* mendukung ekoregionalisme dan menentang urbanisasi serta hipermobilitas. Penting untuk dicatat bahwa *deep ecology* hampir mengubah kepercayaan panteistik dan mendewakan alam, namun tetap menjaga untuk tidak menggantikan agama, kultus, atau pandangan dunia mistik, meskipun memiliki aspek mistik.

Kemungkinan dan kontroversi *deep ecology* termanifestasi dalam pernyataan mendasarnya mengenai konsep nilai intrinsik, di mana disampaikan bahwa setiap bagian dari alam memiliki nilai yang berdiri sendiri, bukan semata-mata karena tujuan yang lebih tinggi, misalnya kemanfaatan bagi manusia. Manusia dipandang sebagai bagian dari alam dan bukan sebagai pencapaian tertinggi (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002). Meskipun demikian, terdapat kritik dan keraguan terhadap konsep ini karena alam secara hierarkis dipandang berkedudukan sama dengan manusia yang berada di puncaknya (Krznar 2013).

Naess menyatakan semua organisme dalam komunitas biosfer dengan mengganti istilah egalitarianisme biosfer menjadi kesetaraan biosfer. Konsekuensinya adalah semua makhluk hidup diberikan nilai intrinsik berdasarkan hubungan interkoneksi di antara mereka. Meskipun manusia dianggap berada di puncak hierarki, hal ini tidak berarti mereka tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat hidupnya. Naess menyadari bahwa manusia perlu

Fakhrudin, Yudha Ahmada Arif, Rizqa Ahmadi, and Mulia Ardi. 2023. "Simbiosis Ekologi Manusia Dan Penyelidikan Filosofis: Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan Dalam Interaksi Manusia-Lingkungan".

memenuhi kebutuhan mereka untuk bertahan hidup. Namun, dia tidak menafikan kebutuhan ini hanya untuk tujuan eksistensial. Ketika kebutuhan sekunder manusia bertantangan dengan kebutuhan vital spesies lain, manusia diharapkan untuk menggalahkan egonya demi kepentingan hidup makhluk lainnya (Geiger 2002).

Bill Devall dan George Sessions, berpendapat bahwa semua organisme dan entitas dalam ekosfer memiliki nilai intrinsik yang setara karena mereka saling terhubung. Namun pertanyaannya adalah bagaimana keberagaman makhluk hidup dapat memiliki nilai intrinsik yang sama. Selain itu, salah satu kritik juga menyatakan bahwa meskipun ada nilai intrinsik yang berkaitan dengan keseluruhan, mereka berdua tidak membahas nilai-nilai individu dan tidak ada individu yang dianggap sebagai kebutuhan utama bagi kelangsungan hidup bagi ekosistem secara keseluruhan (Singer 2017).

Kesimpulannya adalah etika *deep ecology* tidak menjawab atas pertanyaan tentang nilai kehidupan individu makhluk hidup. Hal ini disebabkan karena pertanyaan yang diajukan bisa jadi tidak tepat: etika ekologi dapat lebih relevan jika diterapkan pada tingkat spesies dan ekosistem. Dalam upaya menetapkan nilai berdasarkan etika ekologi, muncul perasaan holistik tertentu, di mana suatu spesies atau ekosistem dipandang sebagai entitas, bukan sekadar kumpulan individu (Jonge 2004). Beberapa penulis seperti Lawrence E. Johnson, Frey Mathews, dan James Ephraim Lovelock memandang spesies dan ekosistem sebagai kesatuan holistik atau entitas bentuk realisasi mereka sendiri (Singer 2017). Jika manusia memandang spesies dan ekosistem sebagai jenis individu dengan kepentingannya sendiri, maka etika *deep ecology* dihadapkan pada tantangan untuk menentukan nilai moral spesies atau ekosistem, terlepas dari nilai intrinsiknya karena pentingnya bagi keberlangsungan hidup (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002).

Fakta bahwa biosfer dapat merespon berbagai peristiwa dengan mekanisme yang terlihat seperti sistem yang dapat mempertahankan dirinya sendiri, tidak menunjukkan bahwa biosfer secara sadar berusaha untuk mempertahankan dirinya sendiri (Bhaskar, Naess, dan Høyer 2011). Fakta ini menggarisbawahi bahwa etika *deep ecology* harus menolak basis moralnya karena argumen yang berasal dari nilai intrinsik tanaman, spesies, dan ekosistem dapat menimbulkan masalah (Singer 2017).

Meskipun argumen untuk melindungi alam secara keseluruhan tidak lemah, tetapi argumen

yang lebih kuat didasarkan pada perbedaan antara makhluk bernyawa dan benda mati daripada pembagian antara kehidupan dan ketiadaan (Talukder 2018). Argumen-argumen tersebut harus menunjukkan bahwa pelestarian wilayah-wilayah alam yang masih alami memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai-nilai ekonomi (Singer 2017). Manusia harus mengakui nilai tersebut sebagai sebuah kategori etis agar dapat memahami tanggung jawabnya terhadap alam (Merchant 2005). Seperti aliran timbal balik, alam memberi anugerah sementara manusia memberikan kontribusi bagi ekosistem. Hal ini juga berlaku dalam era modern. Oleh karena itu, fundamentalnya adalah bahwa alam dan manusia saling bersinergi. Kesadaran akan realitas ini menjadi penting untuk mendorong manusia dengan cermat dalam merawat lingkungan yang mereka tempati (Patty 2021).

Jika kepentingan manusia diakui sebagai nilai intrinsik, maka nilai tersebut juga harus diakui bagi makhluk hidup lain yang dapat menjamin kesejahteraan mereka (Krznar 2013). Selain itu, konsep "hak alam" diragukan karena konsep ini masuk ke dalam manipulasi baru. Hak untuk melestarikan sumber daya alam bertentangan dengan konsep pelestarian nilai-nilai intrinsik (Merchant 2005).

Tugas nilai-nilai intrinsik adalah untuk membangun rasa kagum terhadap keutuhan eksistensi yang tidak bergantung pada manusia (Krznar 2013). Hal ini bermula dari fakta bahwa prevalensi kota-kota besar dan lingkungan yang termekanisasi, rasa kagum tidak dapat diarahkan atau dirasakan terhadap entitas non-manusia, satu hal yang ingin dihidupkan oleh *deep ecology*. Salah satu tantangan yang dihadapi *deep ecology* adalah voluntarisme humanis, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengubah sesuatu sesuai kehendak mereka sendiri. Namun, kenyataannya adalah kerusakan ekologi terjadi melalui tindakan antar generasi, dan itulah sebabnya mengapa satu generasi saja tidak dapat mengubahnya.

Batu sandungan yang menghambat *deep ecology* adalah bahwa apabila tidak dapat mengubah kesadaran masyarakat, maka perubahan radikal tidak akan terjadi (Markus 2003). Konsep ekologi modern menyatakan bahwa alam telah ada sebelum manusia dan akan terus ada, berbeda dengan pandangan masyarakat kesukuan, yang dapat menjadi dorongan untuk memperlakukan alam dengan lebih baik, meskipun *deep ecology* menganjurkan kehidupan kesukuan, gagasan ini tidak dapat diterima secara luas. Oleh karena itu, penerapan bioregionalisme sulit dilakukan di dunia global (Krznar 2013).

Berbicara mengenai hubungan manusia dengan alam yang penuh dengan kekaguman, Ludwig Philipp Albert Schweitzer, dikenal sebagai ahli dalam membela etika dengan meluaskan pandangan tersebut pada makhluk yang sensitif (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002). Dengan menggunakan frasa “kekaguman di hadapan kehidupan”, ia mengembangkan etika kekaguman, yang berakar pada rasa kagum terhadap setiap bentuk kehidupan (Krznar 2013). Pandangan ini membentuk dasar dari pendekatan filosofisnya yang disebut biosentrisme (Jennings, Yun, dan Larson 2016), tetapi etika yang dibangunnya menghadapi problem kompleks: Bagaimana jika kelangsungan hidup manusia hanya dapat dipertahankan dengan mengorbankan kehidupan manusia lainnya? (Koprek 1991).

Deep ecology memiliki pandangan yang unik mengenai hubungan terhadap evolusionisme. Secara umum, para ahli *deep ecology* berpandangan bahwa kehidupan modern dalam masyarakat industri tidak selaras dengan proses evolusi (Krznar 2013). Tomislav Markus memahami bahwa manusia tidak membunuh alam, melainkan mereka meninggalkan lingkungan yang sesuai dengan adaptasi evolusi. Seperti yang ditunjukkan oleh *deep ecology* yang lebih berbasis sains dan filsafat daripada sekadar menjadi ajaran moral bagi individu-individu yang berkecukupan secara materi (Markus 2003).

Menurut Markus pentingnya pengetahuan dalam biologi dan ekologi adalah untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Begitu pula dengan kesadaran akan tekanan yang dihadapi oleh alam akibat masyarakat industri modern, sehingga penyesuaian evolusioner terhadap lingkungan menjadi tidak mungkin dilakukan (Krznar 2013). Hal ini karena anggapan bahwa dasar disiplin ilmu humanisme adalah dualisme, yaitu pandangan manusia sebagai makhluk terpisah dari alam dan memiliki sejarah dalam proses penciptaan diri, yang didasarkan pada biofobia dan ekofobia.

Solusi yang mereka lakukan adalah manusia perlu memenuhi kebutuhannya untuk hidup dalam keadaan eksistensi organik (Cifrić, Fakultet, dan Zagreb 2002), yang mewakili cara melarikan diri dari kerusakan lingkungan. Bagi mereka, *deep ecology* pembawa solusi untuk mengatasi masalah *konsumerisme*, *hiperurbanisme*, *hiperpopulasi*, dan semua tatanan lain yang menyebabkan kerusakan besar pada masyarakat industri modern (Muzur dan Rinčić 2015). Sehingga menyarankan untuk mengakui kealamian sebagai karakteristik sifat manusia, yang dapat mengurangi dampak negatif kerusakan lingkungan. Dengan *deep ecology* yang

menekankan perlunya perubahan paradigma untuk menghentikan degradasi lingkungan dan menjaga kelestarian kehidupan (Bhaskar, Naess, dan Høyer 2011).

Anggapan tersebut mengartikan bahwa paradigma yang memosisikan manusia sebagai makhluk superior dengan memandang alam secara eksklusif sebagai sumber daya harus diubah dengan menerima wawasan evolusioner tentang kehidupan manusia. Upaya ini bertujuan untuk mengatasi konsumerisme sebagai salah satu karakteristik peradaban terkini (Krznar 2013). Dengan mengait komunitas-komunitas suku yang syaratnya untuk kontrol populasi. Komunitas-komunitas kesukuan memiliki tingkat intervensi lebih rendah terhadap lingkungan, berbeda dengan masyarakat industri yang menggadaikan gaya hidup tradisional dengan teknologi yang malah memberikan tekanan pada lingkungan. Menurut Naess, penting untuk mempertimbangkan kualitas hidup individu dan populasi secara bijaksana, terutama jika jumlah populasi menjadi terlalu besar. Dia mendukung kontrol populasi tanpa kekerasan melalui pengendalian kelahiran sukarela (Geiger 2002).

Banyak ahli ekologi percaya bahwa penyakit, perang, dan kekurangan makanan akan lebih mungkin menyebabkan penurunan populasi dibandingkan dengan cara yang rasional dan terkendali (Markus 2003). Ketika Naess menulis tentang solusi untuk mengontrol populasi, terdapat enam miliar orang di dunia, namun saat ini jumlah tersebut telah melebihi tujuh miliar dan masih terus bertambah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua pendekatan dalam ekoetika: ekologi permukaan dan *deep ecology*, yang berusaha mengatasi masalah akibat perilaku pelanggaran manusia terhadap alam (Clowney dan Mosto 2009).

Berbagai etika ekologi muncul karena adanya kepedulian terhadap alam dan perubahan paradigma, seperti halnya *deep ecology*. *Deep ecology* menghargai nilai semua makhluk hidup dan tak hidup, juga ingin menunjukkan tanggung jawab setiap individu terhadap lingkungan (T.V. 2019). Istilah tersebut, bersamaan dengan istilah-istilah lainnya, dan menjadi dasar dari prinsip-prinsip bioetika serta hubungan antara bioetika dengan *deep ecology* (Talukder 2018).

4 PENUTUP

Pemahaman terhadap ekologi bertujuan untuk membantu individu menghadapi interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan, dengan mengubahnya menuju keseimbangan berkelanjutan antara klaim moral dan kebutuhan

Fakhrudin, Yudha Ahmada Arif, Rizqa Ahmadi, and Mulia Ardi. 2023. "Simbiosis Ekologi Manusia Dan Penyelidikan Filosofis: Menelusuri Keseimbangan Berkelanjutan Dalam Interaksi Manusia-Lingkungan".

praktis. Karakteristik ekologi menggabungkan ilmu-ilmu biologi dan sosial secara multidisiplin, interdisipliner, transdisipliner, bahkan adisipliner.

Melalui pemahaman tersebut menjadi salah satu solusi dalam upaya manusia melestarikan lingkungan. Dimana ekologi manusia mampu mengambil tindakan untuk mencapai gaya hidup yang lebih baik tanpa menguntungkan bentuk kehidupan tertentu, sehingga nilai harmoni dapat terwujud dalam pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam untuk menjaga lingkungan hidup.

Posisi alam dalam hidup manusia memiliki kedudukan sejajar, sehingga konsepsi filsafat ekologi manusia dapat digunakan pada isu-isu penelitian spesifik seperti analisis konseptual terkait interaksi manusia dan lingkungan yang meliputi konsep perkotaan, pedesaan, dan alam bebas. Semua ini merupakan tantangan menarik bagi komunitas ekologi dalam menjaga hidup berkelanjutan yang baik karena dengan melibatkan banyak aspek, ekologi dapat dianggap sebagai perluasan teori - metode ilmu ekologi terhadap perilaku manusia dan mencakup spektrum luas yang berkaitan dengan ilmu sosial dan humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. 2011. "Nichomachean ethics." Dalam *The Basic Works of Aristotle*, disunting oleh Richard McKeon, 935–1126. New York: Random House.
- Barlian, Eri, dan Yunhendri Danhas. 2022. *Konsep dan Aplikasi Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bhaskar, By Roy, Petter Naess, dan Karl Høyer, ed. 2011. *Ecophilosophy in a World of Crisis: Critical Realism and the Nordic Contributions*. London: Routledge.
- Borden, Richard J., Jamien Jacobs, dan Gerald L. Young. 1986. *Human Ecology: A Gathering of Perspectives*. Society for Human Ecology.
- Carson, Rachel L., dan Linda J. Lear. 2022. *Silent Spring*. Mariner Books Classics. <https://www.rachelcarson.org/silent-spring>.
- Cifrić, Ivan, Filozofski Fakultet, dan Zagreb. 2002. "Dubinski ekološki pokret: „Ekozofija T” Arne Naessa [Deep Ecological Movement: Arne Naess’s ‘Ecosophy T’].” *Soc. Ekologija* 11 (1–2): 29–55.
- Clarke, Robert. 1973. *Ellen Swallow: The woman who founded ecology*. Chicago, IL: Follett.
- Clowney, David, dan Patricia Mosto, ed. 2009. *Earthcare: An Anthology in Environmental Ethics*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5 ed. SAGE Publications.
- Dyball, Robert. 2010. "Human ecology as open transdisciplinary." Dalam *Tackling Wicked Problems Through the Transdisciplinary Imagination*, 1 ed., 273–84. London: Earthscan.
- Fischer, Joern, Robert Dyball, Ioan Fazey, Catherine Gross, Stephen Dovers, Paul R Ehrlich, Robert J Brulle, Carleton Christensen, dan Richard J Borden. 2012. "Human Behavior and Sustainability." *Frontiers in Ecology and the Environment* 10 (3): 153–60. <https://doi.org/10.1890/110079>.
- Funtowicz, Silvio, dan Jerome Ravetz. 1991. *Ecological economics: The science and management of sustainability*. New York, NY: Columbia University.
- Gaziano, Emanuel. 1996. "Ecological Metaphors as Scientific Boundary Work: Innovation and Authority in Interwar Sociology and Biology." *American Journal of Sociology* 101 (4): 874–907. <https://doi.org/10.1086/230783>.
- Geiger, M. 2002. "Spiritualni aspekti ekofeminizma [Spiritual Aspects of Ecofeminism]." *Soc. Ekologija* 11 (1–2): 15–17.
- Jennings, Viniece, Jessica Yun, dan Lincoln Larson. 2016. "Finding Common Ground: Environmental Ethics, Social Justice, and a Sustainable Path for Nature-Based Health Promotion." *Healthcare* 4 (61). <https://doi.org/10.3390/healthcare4030061>.
- Jonge, Eddy de. 2004. *Spinoza and Deep Ecology Challenging Traditional Approaches to Environmentalism*. 1 ed. Aldershot: Ashgate.
- Kopnina, Helen, Haydn Washington, Bron Taylor, dan John J Piccolo. 2018. "Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem." *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31 (1): 109–27. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9711-1>.
- Koprek, Ivan. 1991. "Ekološka kriza - izazov praktičnoj filozofiji [Ecological Crisis -

- Challenge for Practical Philosophy].” *Obnov. Zivot* 46 (1): 28–37.
- Krznar, Tomislav, ed. 2013. “Man, and Nature: Contribution to the Determination of their Relationship.” Dalam *Čovjek i priroda, Prilog određivanju odnosa*. Zagreb: Pergamena.
- Lawrence, Roderick J. 2001. *Our fragile world: Challenges and opportunities for sustainable development*. Disunting oleh M.K Tolba. Oxford, UK: Encyclopedia of Life Support Systems.
- Lubchenco, Jane. 2017. “Environmental Science in a Post-Truth World.” *Frontiers in Ecology and the Environment* 15 (1): 3–3. <https://doi.org/10.1002/fee.1454>.
- Markus, Tomislav. 2003. “Više-nego-ljudski-svijet. Dubinska ekologija kao ekološka filozofija.” *Soc. Ekologija*, Croatian, 12 (3–4): 143–64.
- Maryanti, Elfindri, dan Leli Sumarni. 2022. “Edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan Ekologi Rumah Tangga melalui Prinsip Pembangunan Berkelanjutan.” *Warta Pengabdian Andalas* 29 (1): 9–15.
- Maryanti, Rahmatia, Nursini, dan Sanusi Fattah. 2020. “Measuring Sustainability Development Index in Indonesia.” *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 5 (2).
- Merchant, Carolyn. 2005. *Radical Ecology: The Search for a Livable World*. 2 ed. New York: Routledge.
- Muzur, Amir, dan Iva Rinčić. 2015. *Van Rensselaer Potter i njegovo mjesto u povijesti bioetike*. Zagreb: Pergamena.
- Nelson, Michael Paul, Strachan Donnelly, Ceara Donnelly, dan Bruce Jennings. 2019. “At the Intersection of Ecology, Philosophy, and Ethics.” *Bulletin of the Ecological Society of America* 100 (2): 1–3.
- Patty, Brayen. 2021. “Manusia, Ekologi Dan Teologi: Kajian Eko-Teologi Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai Galala.” *Tangkoleh Putai* 18 (2): 118–28. <https://doi.org/10.37196/tp.v18i2.84>.
- Ravetz, Jerome R. 1997. “The Science of ‘What-If?’” *Futures* 29 (6): 533–39. [https://doi.org/10.1016/S0016-3287\(97\)00026-8](https://doi.org/10.1016/S0016-3287(97)00026-8).
- Ravetz, Jerome R. 2006. “Post-Normal Science and the Complexity of Transitions towards Sustainability.” *Ecological Complexity*, Complexity and Ecological Economics, 3 (4): 275–84. <https://doi.org/10.1016/j.ecocom.2007.02.001>.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial (Terjemahan)*. Kreasi Wacana.
- Robbins, Paul. 2011. *Political Ecology: A Critical Introduction*. 2 ed. Wiley-Blackwell.
- Sanderson, J. Burdon. 1893. “On the Origin of Biology and Its Relation to Other Branches of Natural Science: Being a Part of the Presidential Address Delivered before the British Association for the Advancement of Science at Nottingham on September 13th, 1893.” *Br Med J* 2 (1707): 613–17. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.1707.613>.
- Singer, Peter. 2017. *Practical Ethics*. 3 ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swallow, Pamela Curtis. 2014. *The Remarkable Life and Career of Ellen Swallow Richards: Pioneer in Science and Technology*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Talukder, MD. Munir Hossain. 2018. *Nature and Life: Essays on Deep Ecology and Applied Ethics*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars.
- T.V., Geetha Devi. 2019. *Understanding Human Ecology: Knowledge, Ethics and Politics*. Abingdon: Routledge.
- Worster, Donald. 1977. *Nature’s economy: The roots of ecology*. San Francisco, CA: Sierra Club Books.